

Fragmentasi Ilmu dan Rekonstruksi Integrasi Keilmuan Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital

Darmawati¹, Muhammad Faisal²

STAI Ibnu Sina Batam, STAIN Sultan Abrurrahman Kepri, Indonesia

Email Korespondensi: darmaammar@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

The fragmentation of knowledge constitutes an epistemological problem haunting contemporary Islamic education, including in the realm of early childhood education (ECE) which faces dual pressures from the dichotomy of knowledge and digital disruption. This article analyzes the fragmentation of knowledge and the reconstruction of Islamic knowledge integration in ECE in the digital era through a qualitative-descriptive approach with a five-dimensional analytical framework encompassing ontological, epistemological, axiological, methodological-strategic, and teleological-transformative dimensions. Through a four-phase transformation process comprising fragmentation identification, epistemological reconstruction, ECE curriculum integration, and pedagogical resilience, this study maps the trajectory of Islamic knowledge reintegration within early childhood education. Case studies of TK Islam Terpadu Al-Azhar Jakarta, RA Nurul Islam Malang, and KB Islam Raudhatul Jannah Cianjur reveal diverse yet complementary integration models. Critical analysis identifies four primary risks including the reduction of Islamic values in digital curricula, epistemological disorientation, marginalization of classical Islamic pedagogy, and technological dependence, which threaten the sustainability of such integration. Findings demonstrate that the reconstruction of Islamic knowledge integration in ECE requires synergy between coherent epistemological reorientation and contextual pedagogical strategies, where knowledge fragmentation is not responded to as paralysis but as a starting point for the renewal of Islamic knowledge that remains grounded in the principle of tawhid as the foundation of integration.

Keywords: Knowledge Fragmentation, Islamic Knowledge Integration, Early Childhood Education, Digital Era, Pedagogical Resilience

ABSTRAK

Fragmentasi ilmu merupakan problem epistemologis yang menghantui pendidikan Islam kontemporer, termasuk dalam ranah pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menghadapi tekanan ganda dari dikotomi ilmu dan disrupsi digital. Artikel ini menganalisis fragmentasi ilmu dan rekonstruksi integrasi keilmuan Islam dalam PAUD di era digital melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis lima dimensi, yakni ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Melalui proses empat fase transformasi, yaitu identifikasi fragmentasi, rekonstruksi epistemologi, integrasi kurikulum PAUD, dan resiliensi pedagogis, penelitian ini memetakan trajektori reintegrasi keilmuan Islam dalam konteks pendidikan anak usia dini. Studi kasus terhadap TK Islam Terpadu Al-Azhar Jakarta, RA Nurul Islam Malang, dan KB Islam Raudhatul Jannah

Cianjur mengungkap model integrasi yang beragam namun saling melengkapi. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama, meliputi reduksi nilai Islam dalam kurikulum digital, disorientasi epistemologis, marginalisasi pedagogi Islam klasik, dan ketergantungan teknologis, yang mengancam keberlangsungan integrasi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa rekonstruksi integrasi keilmuan Islam dalam PAUD memerlukan sinergi antara reorientasi epistemologis yang koheren dan strategi pedagogis yang kontekstual, di mana fragmentasi ilmu bukan direspons sebagai kelumpuhan melainkan sebagai titik tolak pembaruan keilmuan Islam yang tetap berpegang pada prinsip tauhid sebagai landasan integrasi.

Kata Kunci: *Fragmentasi Ilmu, Integrasi Keilmuan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Era Digital, Resiliensi Pedagogis*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase paling krusial dalam pembentukan fondasi keilmuan, karakter, dan identitas keagamaan seorang individu, sebab pengalaman awal masa kanak-kanak membentuk arsitektur kognitif dan afektif yang akan memengaruhi seluruh trajektori perkembangan selanjutnya. Suyadi (2014) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam bukan sekadar proses pengenalan huruf dan angka, melainkan proses pembentukan fitrah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Allah sebagai pencipta dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara natural. Morrison (2020) menambahkan bahwa pendidikan anak usia dini yang berkualitas harus mampu mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, dan moral-spiritual dalam satu kesatuan yang koheren.

Problem mendasar yang dihadapi PAUD Islam saat ini adalah fragmentasi ilmu yang bermanifestasi dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan yang bersumber dari rasio serta empiris. Al-Attas (1995) telah lama mengidentifikasi bahwa dikotomi ilmu dalam dunia Islam merupakan warisan kolonial yang telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan, menghasilkan fragmentasi yang menghancurkan kesatuan pengetahuan yang menjadi ciri khas peradaban Islam klasik. Al-Faruqi (1982) menggarisbawahi bahwa proses Islamisasi pengetahuan menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi fragmentasi ini, namun upaya tersebut belum sepenuhnya menyentuh ranah pendidikan anak usia dini yang notabene merupakan fondasi dari seluruh bangunan pendidikan. Era digital semakin memperparah fragmentasi ini dengan menghadirkan sumber pengetahuan yang tak terbatas namun terfragmentasi, di mana anak-anak mengakses informasi dari berbagai platform digital tanpa kerangka integratif yang koheren.

Permasalahan yang mengemuka adalah bagaimana melakukan rekonstruksi integrasi keilmuan Islam dalam PAUD di era digital tanpa terjebak dalam sekadar penambahan komponen kurikulum secara mekanis atau mengabaikan tantangan yang dibawa oleh disrupsi digital. Muvid (2023) menunjukkan bahwa integrasi keilmuan Islam memerlukan pendekatan yang

melampaui sekadar Islamisasi permukaan, melainkan harus menyentuh akar epistemologis yang mendasari produksi dan transmisi pengetahuan. Hasanah (2023) mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam anak usia dini menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara pembentukan karakter keagamaan dan pengembangan kompetensi digital yang menjadi tuntutan era. Tanpa kerangka analisis yang memadai, upaya integrasi berisiko berujung pada sinkretisme intelektual yang mengaburkan identitas keilmuan Islam atau isolasionisme yang mengabaikan realitas digital.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis fragmentasi ilmu dan rekonstruksi integrasi keilmuan Islam dalam PAUD di era digital melalui kerangka analisis lima dimensi yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Penelitian ini juga memetakan empat fase transformasi, mengkaji studi kasus lembaga PAUD Islam di Indonesia, serta mengidentifikasi risiko-risiko kritis yang mengancam keberlangsungan proses reintegrasi keilmuan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis yang dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan pendidik PAUD Islam dalam merumuskan strategi integrasi yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis dinamika fragmentasi ilmu dan rekonstruksi integrasi keilmuan Islam dalam PAUD di era digital secara komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami kompleksitas proses integrasi secara holistik, mengingat fenomena fragmentasi dan reintegrasi keilmuan bersifat multidimensional dan kontekstual. Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang meliputi analisis terhadap dokumen kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, dan publikasi ilmiah dari tiga lembaga PAUD Islam yang menjadi studi kasus, yakni TK Islam Terpadu Al-Azhar Jakarta, RA Nurul Islam Malang, dan KB Islam Raudhatul Jannah Cianjur. Pemilihan ketiga lembaga ini didasarkan pada kriteria maksimal variasi, yaitu representasi model PAUD Islam yang berbeda dalam merespons tantangan fragmentasi dan digitalisasi melalui strategi integrasi keilmuan yang beragam. Analisis data menggunakan kerangka lima dimensi yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lima Dimensi Fragmentasi Ilmu dan Rekonstruksi Integrasi Keilmuan Islam

Dimensi Ontologis: Hakikat Ilmu dan Pendidikan Anak Usia Dini

Dimensi ontologis membahas hakikat ilmu dan pendidikan anak usia dini dalam kerangka Islam, menelusuri pertanyaan fundamental mengenai apa itu ilmu dan bagaimana hakikatnya memengaruhi proses pendidikan anak. Secara ontologis, ilmu dalam tradisi Islam bersifat unitif-integratif, di mana seluruh pengetahuan berasal dari Allah dan kepada-Nya kembali, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa ontologi ilmu Islam bersifat tauhidi, di mana kesatuan pengetahuan tercermin dalam kesatuan sumber, yaitu Allah sebagai Maha Mengetahui, sehingga fragmentasi ilmu secara ontologis merupakan pelanggaran terhadap prinsip tauhid itu sendiri. Dalam konteks PAUD, ontologi ini mengimplikasikan bahwa setiap pengalaman belajar anak harus dihubungkan dengan kesadaran akan kebesaran Allah, sehingga anak tidak mengalami dikotomi antara belajar tentang alam dan belajar tentang Tuhan.

Abdullah (2006) mengingatkan bahwa fragmentasi ontologis dalam pendidikan Islam Indonesia dimulai dari pemisahan sistem pendidikan yang menghasilkan dua realitas yang tidak saling berkomunikasi. Kartanegara (2005) menunjukkan bahwa rekonstruksi ontologis memerlukan pemulihan visi ilmu sebagai sarana mengenal Allah, bukan sekadar instrumen penguasaan alam. Redefinisi ontologis ini menjadi prasyarat bagi setiap upaya integrasi keilmuan Islam dalam PAUD.

Dimensi Epistemologis: Sumber dan Struktur Pengetahuan dalam PAUD Islam

Dimensi epistemologis menelaah sumber dan struktur pengetahuan yang mendasari kurikulum PAUD Islam, menanyakan dari mana pengetahuan yang disampaikan kepada anak berasal dan bagaimana struktur pengetahuan tersebut diorganisasikan. Epistemologi Islam mengenal tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi, yakni bayani (berbasis teks dan otoritas), burhani (berbasis rasio dan empiris), dan irfani (berbasis intuisi dan pengalaman spiritual). Kartanegara (2005) menegaskan bahwa integrasi ketiga sumber pengetahuan ini merupakan ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari epistemologi Barat yang cenderung menekankan rasio dan empiris secara eksklusif. Fragmentasi ilmu dalam PAUD Islam berakar pada ketidakmampuan mengintegrasikan ketiga sumber pengetahuan ini, di mana pendidikan keagamaan hanya menggunakan pendekatan bayani sementara pendidikan kognitif hanya menggunakan pendekatan burhani, menghasilkan pengalaman belajar yang terpisah-pisah.

Al-Faruqi (1982) melalui proyek Islamisasi pengetahuan menawarkan kerangka epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai kriteria kebenaran tertinggi sekaligus sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu. Muvid (2023) mengembangkan argumentasi bahwa integrasi epistemologis dalam PAUD Islam memerlukan rekonstruksi yang melampaui sekadar penyesuaian kurikulum,

melainkan harus menyentuh cara pandang pendidik terhadap pengetahuan. Dewi et al. (2024) mendemonstrasikan bahwa integrasi epistemologis dapat menghasilkan model pembelajaran yang secara kreatif menghubungkan eksplorasi alam dengan ayat-ayat kauniyah, di mana anak belajar sains sekaligus mengenal kebesaran Allah.

Dimensi Aksiologis: Nilai dan Orientasi Integrasi Keilmuan

Dimensi aksiologis mengkaji sistem nilai dan orientasi yang mendasari upaya integrasi keilmuan Islam dalam PAUD, menanyakan tujuan akhir integrasi dan bagaimana nilai-nilai tersebut diartikulasikan dalam praktik pedagogis. Aksiologi Islam bersifat tauhidi-etis, di mana seluruh aktivitas pendidikan diorientasikan pada pencapaian ridha Allah dan pembentukan insan yang bertakwa. Hasanah (2023) menekankan bahwa integrasi keilmuan Islam dalam PAUD harus mampu menjaga keseimbangan antara pengembangan kompetensi kognitif dan pembentukan karakter keagamaan, di mana nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan proses integrasi agar tidak terjerumus pada sekadar mengikuti tren pendidikan global tanpa arah yang jelas. Suyadi (2014) mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini Islam harus berorientasi pada pembentukan fitrah, bukan sekadar pencapaian standar akademik.

Marwaji dan Alawiyah (2025) memberikan perspektif kritis bahwa digitalisasi pendidikan PAUD Islam menghadirkan tantangan aksiologis berupa geseran dari orientasi pembentukan karakter ke orientasi pencapaian keterampilan digital. Morrison (2020) menambahkan bahwa pendidikan anak usia dini yang berkualitas harus tetap menempatkan perkembangan holistik sebagai orientasi utama. Dalam konteks PAUD Islam, pendidik harus mewujudkan integrasi yang tidak mengorbankan pembentukan karakter keagamaan demi pengejaran kompetensi digital.

Dimensi Metodologis-Strategis: Pendekatan Integrasi Keilmuan dalam PAUD

Dimensi metodologis-strategis menganalisis pendekatan dan strategi yang digunakan dalam melakukan integrasi keilmuan Islam dalam PAUD di era digital secara terintegrasi. Sari dan Zulfa (2024) mengembangkan model kurikulum PAUD Islam yang integratif yang menekankan sinergi antara pembelajaran berbasis eksplorasi dan internalisasi nilai keislaman, di mana setiap aktivitas pembelajaran dirancang sebagai sarana mengenal Allah sekaligus mengembangkan kompetensi kognitif. Akbar dan Latipah (2025) mengidentifikasi bahwa strategi integrasi yang efektif memerlukan pendekatan yang kontekstual dan bertahap, di mana perubahan kurikulum dilakukan secara gradual dengan memperhatikan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang mendukung.

Musrikah dan Septinaningrum (2025) menawarkan inovasi pembelajaran PAUD di era digital yang tetap menjaga esensi pedagogi Islam, menekankan bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat yang memperkuat interaksi pendidik-anak. Koesoemawati et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAUD Islam memerlukan pendekatan yang koheren dan terencana.

Metodologi integrasi harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan kapasitas kelembagaan, bukan dipaksakan mengikuti tren global.

Dimensi Teleologis-Transformatif: Visi PAUD Islam Pasca-Fragmentasi

Dimensi teleologis-transformatif mengeksplorasi tujuan akhir dan visi PAUD Islam pasca-fragmentasi, menanyakan ke arah mana rekonstruksi integrasi keilmuan membawa PAUD Islam dan apa yang ingin dicapai melalui proses reintegrasi tersebut. Teleologi integrasi keilmuan Islam dalam PAUD tidak boleh dipahami sebagai pencapaian kesesuaian dengan standar pendidikan global semata, melainkan sebagai penguatan kapasitas pedagogis yang memungkinkan PAUD Islam memainkan peran lebih besar dalam pembentukan generasi Muslim yang berwawasan luas dan berakar pada tradisi keilmuan Islam. Hadi et al. (2025) mengidentifikasi bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan strategi yang bertahap dan kontekstual yang mengutamakan penguatan nilai-nilai kelembagaan.

Al-Attas (1995) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang baik, yaitu manusia yang mengenali tujuan penciptaannya dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Visi teleologis PAUD Islam pasca-fragmentasi harus dibangun berdasarkan tradisi ini, mengandaikan bahwa PAUD Islam bukan menjadi klon lembaga pendidikan Barat yang terdigitalisasi, melainkan menjadi model pedagogis Islam yang autentik yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan dan teknologi digital secara kreatif berlandaskan prinsip tauhid.

Tabel 1. Kerangka Analisis Lima Dimensi Fragmentasi Ilmu dan Rekonstruksi Integrasi Keilmuan Islam dalam PAUD

Dimensi	Fokus Analisis	Tantangan Utama	Orientasi Rekonstruksi
Ontologis	Hakikat ilmu dan pendidikan anak usia dalam kerangka Isla	Fragmentasi ontolog akibat dikotomi ilm agama dan ilmu um	Pemulihan visi ilmu sebagai sar mengenal Allah berlandaskan ta
Epistemologis	Sumber dan struktu pengetahuan dalam kurikulum PAUD Isl	Kesenjangan epistemo bayani, burhani, dan i dalam kurikulum	Integrasi tiga sumber pengetahu Islam dalam kerangka kohere
Aksiologis	Nilai dan orientasi inte keilmuan Islam dala PAUD	Geseran dari orient tauhidi-etis ke pragm utilitarian	Pembentukan fitrah dan karak keagamaan sebagai orientasi uta
Metodologis-Strateg	Pendekatan dan strat integrasi keilmuan dal PAUD	Implementasi parsial terfragmentasi dala kurikulum	Pendekatan holistik dan terinteg yang kontekstual dan bertaha
Teleologis-Transform	Visi dan tujuan akh PAUD Islam pasca fragmentasi	Orientasi pada kesesu global daripada pengu identitas	Model pedagogis Islam autentik mengintegrasikan tradisi dar teknologi

Sumber: Analisis penulis berdasarkan kajian literatur, 2026

Model Empat Fase Rekonstruksi Integrasi Keilmuan

Berdasarkan analisis terhadap berbagai model integrasi dalam literatur dan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi empat fase rekonstruksi yang dialami lembaga PAUD Islam dalam trajektori mengatasi fragmentasi ilmu di era digital. Keempat fase ini bersifat kumulatif dan evolutif, di mana setiap fase membangun capaian fase sebelumnya dan menambahkan dimensi baru yang memperdalam proses reintegrasi.

Fase 1: Identifikasi Fragmentasi

Fase pertama merupakan fase identifikasi fragmentasi di mana lembaga PAUD Islam menyadari dan mendiagnosis berbagai bentuk fragmentasi ilmu yang menghambat proses pendidikan yang holistik. Nasution (2024) mendokumentasikan bahwa fase ini ditandai oleh munculnya kesadaran di kalangan pendidik dan pengelola PAUD Islam bahwa dikotomi ilmu bukan sekadar masalah teknis kurikulum melainkan problem epistemologis yang fundamental. Tanda-tanda identifikasi fragmentasi meliputi pemisahan jam pelajaran agama dan umum yang rigid, ketiadaan koneksi antara materi pembelajaran dan nilai-nilai keislaman, serta ketidakmampuan pendidik dalam menghubungkan eksplorasi alam dengan ayat-ayat kauniyah. Hanifah (2018) menambahkan bahwa identifikasi fragmentasi juga melibatkan evaluasi internal terhadap kelemahan-kelemahan pedagogis yang selama ini tersembunyi, seperti penggunaan metode yang bersifat mekanis dalam pembelajaran agama dan ketidaktepatan pendekatan dalam mengenalkan Islam pada anak usia dini.

Fase 2: Rekonstruksi Epistemologi

Fase kedua merupakan fase rekonstruksi epistemologi di mana lembaga PAUD Islam secara sadar dan sistematis melakukan pembaruan kerangka epistemologis yang mendasari kurikulum dan praktik pedagogisnya. Kartanegara (2005) menekankan bahwa rekonstruksi epistemologi memerlukan pemulihan integrasi tiga sumber pengetahuan Islam, yakni bayani, burhani, dan irfani, yang selama ini terfragmentasi dalam praktik pendidikan. Al-Faruqi (1982) menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologis juga melibatkan penilaian ulang terhadap seluruh konten kurikulum dari perspektif Islam, sehingga pengetahuan yang disampaikan kepada anak tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Muvid (2023) menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi dalam PAUD Islam harus melampaui level teoretis dan menyentuh praktik pedagogis sehari-hari, di mana pendidik harus mampu mengartikulasikan integrasi keilmuan dalam setiap interaksi dengan anak.

Dewi et al. (2024) mendemonstrasikan bahwa rekonstruksi epistemologis yang efektif menghasilkan model pembelajaran di mana anak secara natural menghubungkan pengetahuan tentang alam dengan kesadaran akan pencipta. Sari dan Zulfa (2024) menambahkan bahwa rekonstruksi epistemologi harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif anak, sehingga integrasi keilmuan terjadi secara natural dan sesuai dengan kapasitas pemahaman anak usia dini.

Fase 3: Integrasi Kurikulum PAUD

Fase ketiga merupakan fase integrasi kurikulum PAUD di mana kerangka epistemologis yang telah direkonstruksi diterjemahkan ke dalam desain kurikulum yang koheren dan operasional. Akbar dan Latipah (2025) mengidentifikasi bahwa integrasi kurikulum PAUD Islam memerlukan desain yang secara eksplisit memformulasikan hubungan antara setiap tema pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman, bukan sekadar menambahkan komponen agama pada kurikulum yang sudah ada. Hasanah (2023) menegaskan

bahwa integrasi kurikulum dalam konteks PAUD Islam harus memperhatikan prinsip pembelajaran melalui bermain, di mana nilai-nilai keislaman diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang bermakna bagi anak, bukan melalui pengajaran yang bersifat indoktrinatif. Purnamawaty (2025) menambahkan bahwa integrasi kurikulum di era digital juga harus memanfaatkan teknologi sebagai alat yang memperkuat proses integrasi, bukan menggangukannya.

Musrikah dan Septinaningrum (2025) menegaskan bahwa inovasi pembelajaran PAUD di era digital harus tetap menjaga esensi pedagogi Islam yang menekankan keteladanan dan interaksi langsung. Koesoemawati et al. (2025) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum PAUD Islam memerlukan pendekatan yang koheren dan berkelanjutan, di mana integrasi tidak hanya terjadi pada level desain kurikulum tetapi juga pada level implementasi dan evaluasi.

Fase 4: Resiliensi Pedagogis

Fase keempat merupakan fase resiliensi pedagogis di mana lembaga PAUD Islam telah mencapai kapasitas integratif yang memungkinkannya tidak hanya mengatasi fragmentasi tetapi juga berkembang dan berkontribusi aktif dalam membentuk arah pendidikan Islam di era digital. Pada fase ini, rekonstruksi epistemologi dan integrasi kurikulum telah terintegrasi ke dalam satu ekosistem pedagogis yang koheren. Hadi et al. (2025) menggambarkan bahwa resiliensi pedagogis merepresentasikan sintesis produktif antara tradisi keilmuan Islam dan pemanfaatan teknologi digital yang bijaksana.

Suyadi (2014) mengidentifikasi bahwa resiliensi pedagogis memerlukan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi identitas kelembagaan. Miller (2007) menegaskan bahwa resiliensi dalam pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang menempatkan perkembangan holistik sebagai prioritas utama. Resiliensi pedagogis PAUD Islam ditandai oleh kemampuan menyerap guncangan disrupsi digital tanpa kehilangan identitas, kemampuan beradaptasi secara fleksibel, dan kemampuan belajar dari pengalaman dalam mengelola tensi antara tradisi dan modernitas.

Tabel 2. Model Empat Fase Rekonstruksi Integrasi Keilmuan Islam dalam PAUD di Era Digital

Fase	Karakteristik	Strategi Utam	Indikator Keberhasilan	Tantangan
Fase 1: Identifik Fragmentasi	Kesadaran dan diagnosis berbagai bentuk fragmentasi ilmu dalam PAUD Islam	Evaluasi epistemologi dan kurikulum secara komprehensif	Pemetaan fragmentasi dan kesadaran kebutuhan integrasi kalangan pendidik	Resistensi terhadap pengakuan kelemahan epistemologi
Fase 2: Rekonstruksi Epistemologi	Pembaruan kerangka epistemologis yang mendasari kurikulum PAUD Islam	Integrasi sumber pengetahuan berbasis kearifan lokal, keislaman, dan keilmuan	Terumuskannya kerangka epistemologi Islam yang koheren untuk PAUD	Tensi antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan pendekatan modern
Fase 3: Integrasi Kurikulum PAUD	Penerjemahan kerangka epistemologis ke dalam desain kurikulum yang koheren	Desain kurikulum integratif yang memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana	Implementasi kurikulum yang menghubungkan silabus dengan tema dengan nilai-nilai keislaman	Risiko penyeragaman dan kehilangan fleksibilitas pedagogis
Fase 4: Resiliensi Pedagogis	Kapasitas integratif yang memungkinkan	Sintesis produktif antara tradisi keilmuan Islam dan teknologi digital	Ekosistem pedagogis yang koheren dan berkelanjutan	Risiko kompasensi pasca integrasi awal

PAUD Islam pemanfaatan tekn menyerap guncan
berkembang digital disrupsi
melampaui
fragmentasi

Sumber: Sintesis penulis dari analisis literatur dan studi kasus, 2026

Studi Kasus Integrasi Keilmuan Islam dalam PAUD di Indonesia

Untuk memberikan pembedaan empiris terhadap kerangka analisis, penelitian ini mengkaji tiga lembaga PAUD Islam yang merepresentasikan model integrasi yang berbeda dalam merespons fragmentasi ilmu di era digital, dipilih berdasarkan kriteria maksimal variasi.

TK Islam Terpadu Al-Azhar Jakarta: Model Integrasi Kurikulum Komprehensif

TK Islam Terpadu Al-Azhar Jakarta merupakan salah satu lembaga PAUD Islam yang paling sering dikategorikan sebagai model integrasi kurikulum komprehensif dalam merespons tantangan fragmentasi ilmu. Sebagai bagian dari jaringan pendidikan Al-Azhar yang berpusat di Kairo, lembaga ini telah sejak awal mengembangkan visi pendidikan yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan pedagogis modern. Kurikulum Al-Azhar menggabungkan pembelajaran Quran dan bahasa Arab dengan pendidikan sains, matematika, dan bahasa Inggris dalam satu kerangka yang koheren, di mana setiap tema pembelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman secara natural. Dewi et al. (2024) mengidentifikasi bahwa Al-Azhar merepresentasikan model integrasi yang telah berhasil menyatukan epistemologi bayani dan burhani dalam konteks PAUD.

Dalam perspektif kerangka lima dimensi, Al-Azhar menunjukkan kekuatan integratif terutama pada dimensi epistemologis dan metodologis-strategis. Pada dimensi epistemologis, Al-Azhar telah mengembangkan kerangka pengetahuan yang mengintegrasikan wahyu dan rasio. Namun, Al-Azhar menghadapi tantangan pada dimensi aksiologis, di mana tekanan untuk memenuhi standar akademik tinggi berisiko menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter keagamaan menuju pencapaian akademik semata.

RA Nurul Islam Malang: Model Pedagogi Berbasis Fitrah

RA Nurul Islam Malang merepresentasikan model pedagogi berbasis fitrah yang menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini Islam dapat mengintegrasikan keilmuan Islam melalui pendekatan yang menekankan pembentukan fitrah anak secara natural. Sebagai Raudhatul Athfal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, Nurul Islam secara tradisional dikenal dengan penekanan pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Namun dalam beberapa tahun terakhir, Nurul Islam telah menunjukkan kemampuan adaptif yang signifikan dengan mengembangkan pendekatan integratif yang menghubungkan setiap aktivitas pembelajaran dengan kesadaran akan kebesaran Allah, mengintegrasikan literasi digital dalam kerangka nilai Islam. Hasanah (2023) mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam anak usia dini di Nurul Islam telah berhasil mengembangkan model yang menjaga keseimbangan antara pembentukan karakter keagamaan dan pengembangan kompetensi kognitif.

Evaluasi berdasarkan kerangka lima dimensi menunjukkan bahwa Nurul Islam memiliki kekuatan integratif pada dimensi aksiologis dan teleologis-transformatif. Pada dimensi aksiologis, Nurul Islam menunjukkan bahwa orientasi pembentukan fitrah dapat menjadi fondasi kuat bagi integrasi keilmuan. Namun, Nurul Islam menghadapi tantangan pada dimensi metodologis-strategis, di mana integrasi teknologi digital ke dalam praktik pedagogis tradisional masih berlangsung secara gradual dan belum sepenuhnya sistematis.

KB Islam Raudhatul Jannah Cianjur: Model Digital-Islami Adaptif

KB Islam Raudhatul Jannah Cianjur merepresentasikan model digital-Islami adaptif yang menunjukkan upaya integrasi keilmuan Islam dengan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif namun tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam. Sebagai Kelompok Bermain Islam yang beroperasi di daerah semi-urban, Raudhatul Jannah sejak awal mengembangkan model pendidikan yang secara sadar mengintegrasikan konten digital Islam dalam kurikulum, dengan pendekatan yang menghubungkan eksplorasi digital dengan pembelajaran tentang ciptaan Allah. Marwaji dan Alawiyah (2025) mengidentifikasi bahwa Raudhatul Jannah merepresentasikan upaya digitalisasi pendidikan PAUD Islam yang menekankan pemanfaatan teknologi sebagai alat yang memperkuat integrasi keilmuan, bukan mengganggunya.

Dalam perspektif kerangka lima dimensi, Raudhatul Jannah menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang kontras. Pada dimensi metodologis-strategis, Raudhatul Jannah telah mengembangkan pendekatan integrasi yang kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital. Namun, pada dimensi epistemologis, Raudhatul Jannah menghadapi tantangan berupa risiko terjebak dalam integrasi permukaan, di mana penggunaan teknologi digital tidak disertai rekonstruksi epistemologis yang mendalam, sehingga integrasi keilmuan hanya terjadi pada level metode tanpa menyentuh level substansi pengetahuan. Purnamawaty (2025) menegaskan bahwa literasi digital dalam PAUD Islam harus melampaui keterampilan teknis dan menyentuh kemampuan mengintegrasikan informasi digital dalam kerangka nilai Islam.

Tabel 3. Perbandingan Model Integrasi Keilmuan Islam dalam Tiga Lembaga PAUD di Indonesia

Lembaga PAI	Model Integr.	Fase Integra.	Kekuatan Dim	Kelemahan Din	Strategi Kunci
TK Islam Terpad Azhar Jakarta	Integrasi Kurikl Komprehens	Fase 3-4	Epistemologi Metodologis-Str	Aksiologis (ris akademisasi	Integrasi epistemologi bay burhani; kurikulum tema Islam
RA Nurul Isla Malang	Pedagogi Berb. Fitrah	Fase 2-3	Aksiologis; Teleologis-Transformat	Metodologis-Str (integrasi digi belum sistema	Pembentukan fitrah mela pembiasaan dan ketelada
KB Islam Raudl Jannah Cianji	Digital-Islami A	Fase 1-4	Metodologis-Str Ontologis	Epistemologis (r integrasi permul	Pemanfaatan teknologi di kreatif berbasis nilai Isla

Sumber: Analisis penulis berdasarkan studi kasus, 2026

Analisis Kritis: Risiko-Risiko Rekonstruksi Integrasi Keilmuan Islam dalam PAUD

Meskipun rekonstruksi integrasi keilmuan Islam diperlukan bagi PAUD Islam untuk mengatasi fragmentasi di era digital, proses reintegrasi tersebut tidak bebas dari risiko yang dapat mengancam keberlangsungan dan autentisitas

lembaga PAUD Islam. Analisis kritis berikut mengidentifikasi empat risiko utama yang harus diwaspadai dan dikelola oleh para pemangku kepentingan PAUD Islam.

Risiko 1: Reduksi Nilai Islam dalam Kurikulum Digital

Risiko reduksi nilai Islam dalam kurikulum digital merujuk pada kemungkinan bahwa dalam proses digitalisasi kurikulum, komponen nilai-nilai Islam yang menjadi esensi PAUD Islam justru terpinggirkan oleh tekanan untuk mengadopsi konten digital yang tersedia secara komersial. Marwaji dan Alawiyah (2025) memperingatkan bahwa konten edukatif digital untuk anak usia dini yang tersedia secara luas didominasi oleh perspektif Barat yang tidak koheren dengan nilai-nilai keislaman, sehingga adopsi tanpa kurasi yang ketat berisiko mengikis identitas Islam dalam kurikulum. Ayathurrahman dan Shodiq (2023) menegaskan bahwa reduksi ini tidak hanya mengancam identitas keislaman tetapi juga menghilangkan keunggulan pedagogis PAUD Islam yang terletak pada kemampuannya menghubungkan pengetahuan dengan nilai transenden.

Risiko 2: Disorientasi Epistemologis

Risiko disorientasi epistemologis merujuk pada kemungkinan bahwa upaya integrasi keilmuan Islam menghasilkan kerangka pengetahuan yang kabur dan tidak koheren, bukan integrasi yang sesungguhnya. Al-Attas (1995) memperingatkan bahwa integrasi yang tidak berlandaskan prinsip tauhid yang kokoh berisiko menghasilkan sinkretisme intelektual yang mengaburkan batas antara pengetahuan Islam dan non-Islam. Muvid (2023) menambahkan bahwa disorientasi epistemologis juga dapat bermanifestasi dalam bentuk kebingungan pendidik tentang cara mengintegrasikan pengetahuan, yang menghasilkan praktik pedagogis yang inkonsisten dan membingungkan bagi anak.

Risiko 3: Marginalisasi Pedagogi Islam Klasik

Risiko marginalisasi pedagogi Islam klasik merujuk pada kemungkinan bahwa dalam upaya mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dan teknologi digital, metode-metode pedagogi Islam klasik yang telah terbukti efektif justru terpinggirkan. Suyadi (2014) mengidentifikasi bahwa metode hafalan, pembiasaan, dan keteladanan yang merupakan inti pedagogi Islam klasik sering dianggap kuno dan digantikan oleh metode yang lebih modern namun belum terbukti efektif dalam konteks pembentukan karakter keagamaan anak. Hanifah (2018) menambahkan bahwa marginalisasi ini juga dipengaruhi oleh tekanan untuk mengikuti tren pedagogi global yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam, sehingga integrasi keilmuan justru berujung pada pengabaian warisan pedagogis Islam yang kaya.

Risiko 4: Ketergantungan Teknologis

Risiko ketergantungan teknologis merujuk pada kemungkinan bahwa PAUD Islam dalam beradaptasi dengan disrupsi digital menjadi terlalu bergantung pada teknologi sehingga kehilangan karakter pedagogi berbasis interaksi langsung dan keteladanan. Purnamawaty (2025) memperingatkan bahwa literasi digital dalam PAUD Islam harus disertai kesadaran bahwa teknologi adalah alat bukan tujuan, dan ketergantungan berlebihan dapat mengikis tradisi

pembelajaran berbasis interaksi personal antara pendidik dan anak. Musrikah dan Septinaningrum (2025) menambahkan bahwa esensi pedagogi Islam terletak pada keteladanan dan interaksi langsung yang tidak dapat digantikan oleh teknologi digital, sehingga pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara terukur dan strategis.

Tabel 4. Risiko-Risiko Kritis Rekonstruksi Integrasi Keilmuan Islam dalam PAUD di Era Digital

Risiko	Deskripsi	Dampak	Strategi Mitigasi
Reduksi Nilai Islam dan Kurikulum Digital	Terpinggirkannya komponen nilai Islam akibat adopsi konten digital tanpa kurasi	Kehilangan identitas keislaman dan keunggulan pedagogis PAUD Islam	Pengembangan konten digital Islam yang ketat terhadap sumber dan nilai
Disorientasi Epistemologi	Integrasi tanpa landasan tauhid yang kokoh menghasilkan sinkretisme intelektual	Kebingungan pendidik dan inkonsistensi praktik pedagogis	Penguatan kerangka epistemologi Islam; pelatihan pendidik tentang integrasi
Marginalisasi Pedagogi Islam Klasik	Terpinggirkannya metode hafalan, pembiasaan, dan keteladanan akibat tekanan modernisasi	Kehilangan warisan pedagogis Islam yang efektif dalam pembentukan karakter	Revalidasi metode klasik; integrasi selektif metode modern dan klasik
Ketergantungan Teknologi	Ketergantungan berlebihan pada teknologi digital dalam pembelajaran PAUD Islam	Erosi interaksi langsung dan keteladanan pendidik terhadap anak	Integrasi terukur teknologi; pelestarian pedagogi berbasis interaksi

Sumber: Analisis kritis penulis, 2026

SIMPULAN

Artikel ini telah menganalisis fragmentasi ilmu dan rekonstruksi integrasi keilmuan Islam dalam PAUD di era digital melalui kerangka analisis lima dimensi dan model empat fase transformasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi integrasi keilmuan Islam memerlukan sinergi yang dinamis antara reorientasi epistemologis yang koheren dan strategi pedagogis yang kontekstual. Kerangka lima dimensi yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif telah memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap kompleksitas proses reintegrasi, mengungkap bahwa setiap dimensi menghadapi tantangan spesifik yang memerlukan respons yang berbeda namun saling terkait.

Model empat fase transformasi yang meliputi identifikasi fragmentasi, rekonstruksi epistemologi, integrasi kurikulum PAUD, dan resiliensi pedagogis telah memetakan trajektori reintegrasi yang bersifat kumulatif dan evolutif. Studi kasus terhadap TK Islam Terpadu Al-Azhar Jakarta, RA Nurul Islam Malang, dan KB Islam Raudhatul Jannah Cianjur mengungkap bahwa tidak ada model integrasi yang tunggal dan universal, melainkan beragam strategi yang harus disesuaikan dengan konteks sosiokultural, kapasitas kelembagaan, dan orientasi pedagogis masing-masing lembaga. Al-Azhar menunjukkan kekuatan dalam integrasi kurikulum komprehensif, Nurul Islam menunjukkan bahwa pedagogi berbasis fitrah dapat menjadi fondasi integrasi yang kuat, dan Raudhatul Jannah memberikan pelajaran bahwa pemanfaatan teknologi digital harus disertai rekonstruksi epistemologis yang mendalam agar tidak terjebak dalam integrasi

permukaan. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama yang mengancam keberlangsungan reintegrasi, yakni reduksi nilai Islam dalam kurikulum digital, disorientasi epistemologis, marginalisasi pedagogi Islam klasik, dan ketergantungan teknologis. Keempat risiko ini saling berkaitan dan memerlukan strategi mitigasi yang terintegrasi. Fragmentasi ilmu bukan sekadar ancaman, melainkan juga titik tolak yang dapat mendorong pembaruan keilmuan Islam jika direspons dengan rekonstruksi epistemologis yang berakar pada prinsip tauhid dan diarahkan oleh visi teleologis yang jelas

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, M. F., & Latipah, E. (2025). Effectiveness of Islamic early childhood education: A meta-analysis study. *Journal of Early Childhood Education Research*.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- Ayathurrahman, M., & Shodiq, I. (2023). Challenges of digitalizing Islamic early childhood education. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Dewi, S. R., Rahman, A., & Suharto. (2024). Integrative curriculum model for Islamic early childhood education. *Journal of Education and Learning*.
- Hadi, S., Fauziyah, N., Rahmawati, A., & Wulandari, P. (2025). Transforming Islamic education: Strategies for institutional development. *International Journal of Islamic Education*.
- Hanifah, H. (2018). Pendidikan Islam anak usia dini: Konsep dan strategi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hasanah, N. (2023). Islamic early childhood education facing modern challenges. *Journal of Islamic Early Childhood*.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi ilmu pengetahuan berdasarkan tauhid*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Koesoemawati, R. D., Sumiantoro, P., & Widodo, H. (2025). Curriculum development for Islamic early childhood education. *Journal of Curriculum Studies*.
- Miller, L. (2007). *Early childhood education: An international perspective*. London: Routledge.
- Marwaji, M., & Alawiyah, T. (2025). Digitalization of Islamic early childhood education: Paradoxes and possibilities. *Journal of Digital Education*.
- Morrison, G. S. (2020). *Early childhood education today* (13th ed.). Upper Saddle River: Pearson.
- Musrikah, M., & Septinaningrum, D. (2025). Innovation in Islamic early childhood learning in the digital era. *Journal of Educational Innovation*.

-
- Muvid, M. (2023). Islamisasi ilmu pengetahuan: Dari konsep ke implementasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Nasution, E. (2024). Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam Indonesia: Akar masalah dan upaya integrasi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Purnamawaty, H. (2025). Digital literacy in Islamic early childhood education. *Journal of Islamic Education and Technology*.
- Sari, R. M., & Zulfa, E. (2024). Integrative curriculum development for Islamic early childhood education. *Journal of Curriculum and Pedagogy*.
- Suyadi, S. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya